BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan mencakup berbagai jawaban atas berbagai kebutuhan manusia selain menghendaki kebersihan lahiriyah juga menghendaki kebersihan batiniyah, lantaran penilaian yang sesungguhnya dalam Islam diberikan pada aspek batinnya.

Tasawuf merupakan salah satu bidang study Islam yang memusatkan pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia.[1]

Pada dasarnya tasawuf mencakup masalah rohani atau batin manusia yang tidak dapat dilihat. Tetapi, tasawuf juga masuk dalam masalah kejiwaan yang banyak rahasia. Pemahaman terhadap istilah ini bukan terletak pada hakikatnya, melainkan gejala-gejala yang tampak dalam ucapan, cara, dan sikap hidup para pelakunya.

---

[1] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004) hal 283

Tasawuf dalam Islam mulai timbul sesudah Islam mempunyai hubungan dengan agama Kristen, agama Hindu, dan agama Budha. Dimana pada saat itu animisme merupakan kepercayaan pertama yang dianut oleh orang Indonesia. Islam sendiri datang tanpa kampanye, Islam datang secara damai, dari berkembangnya Islam inilah kemudian muncul para da'i-da'i yang merupakan gambaran pertama dari sebagai pengantar masuknya tasawuf.[2]

Sebenarnya tasawuf ini sudah ada semenjak zaman Rasulullah yang kemudian diikuti oleh para sahabatnya. Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa arab yaitu *taṣawwafa yataṣawafu taṣawwufān*. Namun para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan kata tasawuf berasal dari kata *Ṣaff* yang berarti barisan, dalam artian ini menunjukan kepada para muslim awal yang berdiri pada baris petama dalam ibadah, seperti sholat, ataupun perang suci. Adapun sebagian yang lainnya yang meyakini bahwa kata sufisme berasal dari kata *Ṣuffah* yang berarti

[2] Aboebakar Atjeh, *pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1990) hal 28

serambi masjid yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah SAW.

Tasawuf atau sufisme adalah satu cabang keilmuan dalam Islam atau secara keilmuan adalah hasil dari inti agama Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah wafat. Pada hakikatnya tasawuf dapat diartikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani.[3] Tasawuf atau sufisme ini merupakan salah satu aspek esoterik Islam sekaligus perwujudan dari ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Tasawuf merupakan jantung bagi pelaksanaan ajaran- ajaran Islam dan kunci kesempurnaan amaliah.

Tasawuf dalam Islam sendiri memiliki beberapa bagian yaitu, tasawuf klasik dan modern. Tasawuf klasik adalah tasawuf yang dilakukan oleh para sufi dengan cara meninggalkan kenikmatan dunia dalam hidupnya dengan pola hidup yang sangat sederhana serta menjauhkan diri dari keramaian duniawi untuk beru'zlah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah hingga merasakan kedekatan yang sesungguhnya pada Tuhan Nya.

---

[3] Aboebakar Atjeh, *pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, ...hal 28

Pada beberapa waktu akhir- akhir ini muncul disiplin keilmuan baru yang disebut dengan tasawuf modern, yaitu ilmu tasawuf yang dilakukan oleh para sufi tanpa meninggalkan kesenangan atau kenikmatan duniawi, bahkan dalam tasawuf modern menekankan seorang sufi diwajibkan untuk membangun dunia ini sebagimana tugas kita sebagai manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah di bumi, yang mempunyai tanggung jawab untuk memakmurkan bumi seisinya serta membebaskannya dari tangan- tangan atau perilaku orang yang tidak bertanggung jawab untuk merusak bumi ini serta menolong para manusia yang berbudi pekerti buruk untuk memeperbaiki budi pekerti tersebut sesuai aturan hukum agama.

Dalam tasawuf terdapat sebuah aliran yang disebut dengan tasawuf amali, yaitu ilmu tasawuf yang menekankan pada amalan- amalan ibadah yang bertujuan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan bahasa yang lebih sederhana, tasawuf ini berkonsentrasi pada upaya- upaya mengindarkan diri dari akhlak yang tercela sekaligus mewujudkan ahklak yang terpuji di dalam kehidupan sehari- hari.

Pada dasarnya, di dalam diri manusia ada potensi- potensi atau kekuatan- kekuatan. Potensi tersebut ada yang di sebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Selain itu ada yang disebut dengan nafs yang cenderung kepada hal- hal yang tidak baik.[4]

Seperti seorang Kyai yang memiliki potensi untuk mengajak kebaikan kepada orang lain dan umat. Kyai adalah figure yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di dalam pondok dan masyarakat sekitarnya.[5]

Fungsi seorang Kyai tidak hanya sebagai ahli ilmu keagamaan, yang sikap dan tindakannya dijadikan rujukan masyarakat, melainkan juga menjadi pimpinn bagi masayarakat yang seringkali dimintai pertimbangan dalam menjaga stabilitas keamanan di dalam pondok dan masyarakat.

Sudah sewajarnya apabila seorang Kyai mempunyai banyak santri, apabila Kyai tersebut sudah terkenal dengan ke ulamannya. Entah itu dari segi aktifitas sosialnya ataupun dari

---

[4] Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: Malang Pers, 2008), hal 93

[5] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999). Hal 6

segi ke kyai-annya. Di ujung timur Jawa Barat ini tepatnya di Kota Cirebon bagian Timur Kecamatan Pabedilan Desa Kalimukti ada seorang kyai yang amat mashur, beliau seorang pengasuh Pondok Pesantren yang cukup besar dan banyak santrinya. Beliau merupakan salah satu kyai yang karismatik dalam bidang keilmuan dan aktif dalam organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama.

Seorang Kyai mendidik para santri di Pondok Pesantren dengan berbagai macam ilmu agama, Kyai mengajarkan dengan cara memberikan petuah- petuah, amalan, dzikir- dzikir, serta ijazah- ijazah kepada santrinya guna lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sehingga menjadikan santri-santri yang berhasil dan bisa berguna bagi orang lain. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada skrispi ini dengan mengangkat judul " PEMIKIRAN KH. MOH. USAMAH MANSHUR TENTANG TASAWUF" (Study di Pondok Pesantren An- Nashuha Kalimukti Pabedilan Cirebon). Dengan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa tentang pemikiran Kyai Usamah Manshur tentang tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Dalam permasalahan yang akan diteliti, agar lebih jelas dan tidak melebar dan lebih fokus pada permasalahan maka dalam pembahasaan ini penulis akan difokuskan pada seorang kyai, yaitu kyai Usamah yang memiliki salah satu kebiasaan yang dianggap unik bagi masyarakat sekitar, dan sebuah pelajaran yang signifikansi bagi masyarakat dari sumber ajaran dan keyakinannya.

Dari beberapa pernyataan yang tertulis dalam latar belakang tersebut dapat diuraikan beberapa rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan mengenai masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yang nantinya akan menjadi jawaban dari kesimpulan, beberapa masalah tersebut telah dirumuskan oleh penulis dalam beberapa pertanyaan antara lain:

1. Apa yang menjadi landasan pemikiran Tasawuf Kyai Usamah?
2. Bagaimana ajaran Tasawuf Kyai Usamah?

3. Tarekat apa yang digunakan Kyai Usamah?

C. Tujuan Penilitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang tertulis tersebut, maka dapat diketahui beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui landasan pemikiran tasawuf Kyai Usamah
2. Untuk mengetahui penerapan praktek kesufian Kyai Usamah
3. Untuk mengetahui tarekat yang digunakan Kyai Usamah

D. Manfaat Penilitian

1. Manfaat Teoritis

   Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menggunakan metode tasawuf amali agar dapat menjaga ucapan, cara, dan sikap hidup para pelakunya.

2. Manfaat Praktis
   a. Peneliti ini dapat dijadikan dasar oleh masyarakat dalam menjaga ucapan, cara, sikap hidup dalam kehidupannya.

b. Menjawab persoalan krisis spiritual yang mengakibatkan paham moderenisme dan positivisme yang lebih mengedepankan material ketimbang spiritual.

E. Kerangka Pemikiran

Tasawuf adalah salah satu dari jalan yang diletakan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukan mungkinnya pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia yang sejati telah beradab- adab mengikuti dan terus mengikuti agama yang diajarkan Al- Qur'an.[6]

Sebagaian kalangan berpendapat bahwa tasawuf berasal dari akar kata *aṣ ṣaffa* atau *aṣ ṣaff al awwal* , atau dari *Ṣuffah* masjid nabawi, namun semua ini dikritik karena tidak didikung oleh kaidah- kaidah bahasa. Adapula yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani, Sophia, pendapat lain mengatakan tasawuf berasal dari kata *asṣuf* (baju wol) semua ini berimplikasi pada munculnya perbedaan pendapat yang lian, yakni terkait dengan asal usul kata sufi.

---

[6] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004) hal 289

Abu Nu'aim (430H) berpendapat bahwa kata tasawuf dan *ṣufī* pada *asṣafa* dan kata- kata lain sambil berusaha mengaitkan semuanya dari segi makna (semantik kata), Ia mengatakan:

" Tasawuf menurtut kalangan ahli isyarat terderivasi dari kata *aṣ ṣaffa wa al wafa*' *(* kesucian dan komitmen pemenuhan janji) jika diambil dari *asṣufanah* yang berarti *al- baqlah* (tanah yang ditumbuhi sayur) maka itu berarti kaum sufi merasa cukup dengan anugerah yang diberikan Allah tanpa susah payah mencari. Jika diambil dari kata *asṣufah* yang merupakan nama kabilah maka hal itu karena ketika seorang sufi merasa berkecukupan dengan kondisinya, tentang dengan nasib akhirnya, terjaga dari nafsu keduniaannya. Seorang sufi tampil menjadi patron petunjuk karena menjauh dari hal- hal yang terlarang dan berusaha menjalankan amal- amal *Qurubat*. Jika diambil dari kata *ṣuffah al qafa* yang berarti rambut yang tumbuh di tengkuk maka artinya seorang sufi di *athaf* kan pada kebenaran dan dipalingkan dari makhluk. Jika diambil dari kata *aṣ- ṣuf* yang berarti bulu domba maka hal itu dikarenakan mereka memilih wol sebagai

baju kebesaran mereka dengan pertimbanagn mudah diperoleh dan kesan hina di mata manusia saat memakainya.[7]

Pada masa awal pertumbuhan Islam, istilah Tasawuf tidak dikenal, namun spirit zuhud dan tidak berlebihan mencintai duniawi menjadi ajaran yang harus diamalkan oleh kaum muslimin. Mengenai kelahiran dan pertumbuhan tasawuf ini, menurut Ibnu Khaldun, sebagai pakar pertama sosiologi yang telah keluar masuk kampung- kampung jazirah arabia.

Tasawuf itu merupakan syariat baru yang asalnya adalah tekun dalam beribadah dan memalingkan diri dari segala bentuk keduniaann. Hal ini adalah umum dalam kehidupan sahabat-sahabat Nabi di tengah ketekunan beribadah itu sering terbuka penghayatan alam gaib, namun mereka anggap itu hanya fitnah.[8]

Secara historis tasawuf mengalami perkembangan beberapa tahap sejak pertumbuhan hingga keadaannya sekarang. [9] Pada proses kemunculan tasawuf, sufi membawa angin segar

---

[7] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal 12-14

[8] Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: Malang Pers, 2008), hal 222

[9] Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi, Akar Tasawuf di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), hal 48

dalam kencah ke Islaman lantaran ajaran maupun amalan yang mereka lakukan di tengah carut marutnya politik dan semakin merambahnya kecintaan kepada ke duniawian seiring dengan perjalanan sejarah tasawuf yang dipelopori oleh para sufi terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan adanya elaborasi antara ajaran yang ada dalam falsafah dan tasawuf.

Pada selanjutnya munculah beberapa golongan sufi yang mengamalkan amalan dengan tujuan pensucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para sufi yang hadir pada periode ini mulai membedakan antara pengertian syariat, hakikat, maupun makrifat. Syariat diartikan untuk memperbaiki amalan batin. Hakikat digunakan untuk mengamalkan segala rahasia yang ghoib. Adapun makrifat merupakan tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang sufi.[10]

Pengetahuan tentang tasawuf, para peneliti membaginya dalam dua kelompok, yaitu tasawuf akhlaki atau amali dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang mengkonsentrasikan kerjanya pada perilaku, akhlak atau budi

[10] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat- Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005) hal 6

pekerti dalam pola- pola kehidupan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tasawuf ini dikembangkan oleh ulama-ulama salaf misalnya Hasan al Bashri, Al Qusyairi, Al Ghazali dan sebagainya. Sedangkan tasawuf falsafi adalah yang pola ajarannya didasarkan kepada gabungan antara teori- teori dan filsafat. Tasawuf ini dikembangkan oleh ahli- ahli sufi yang sekaligus bisa disebut filosof seperti Ibn Arabi, Al- Jilli, Ibn Sab'in dan sebaginya.[11]

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, penulis mengadakan penelusuran terhadap penelitian- penelitian yang telah ada sebelumnya.

1. Judul Skripsi: Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Nurcholis Majid, Tahun 2013 oleh Azaki Khoerudin. Yang berisi: Konsep pendidikan akhlak tasawuf Nurcholis Majid memiliki relevansi dan praktis pendidikan Islam. Terutama

[11] Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: Malang Pers, 2008), hal 92

dalam memberikan rekomendasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam tiga domain kurikulum, yaitu ilmu, amal, akhlak, kehadiran konsep pendidikan akhlak tasawuf memberikan pengembangan dengan menambahkan satu domain yaitu iman.

2. Judul Skripsi: Urgensi Tasawuf Pada Masa Modern di Desa Talang Jembatan Kecamatan Abung Kunang Lmpung Utara, Tahun 2017 oleh Maharani. Yang berisi: hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pensusian diri dari amaliah- amaliah Islam. Sedangkan tujuan terpenting dari tasawuf adalah lahirnya ahlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. kehadiran tasawuf ditengah masyarakat sesungguhnya berusaha menjawab persoalankrisis spiritual yang diakibatkan paham modernisme dan positivisme yang lebih mengedepankan material ketimbang spiritual.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian memerlukan pola, cara atau metode dalam pemecahan sebuah permasalahan yang ada melalui

pendekatan penelitian yang memadai. Hal ini merupakan suatu tindakan yang penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti mengungat bagaimana penelitian mengarahkan penelitiannya dengan sumber data yang akan digunakan, sebagaimana dalam memecahkan masalah ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif .

Penelitian kualitatif adalah suatu metode dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau disebut dengan gabungan. Dan analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi keadaan nyata yang sekarang. Kemudian mengangkat pada bagian permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi obyek penelitian.[12]

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 8

Merupakan tujuan utama dari metode ini adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan permasalahan pada keadaan tersebut dan dalam waktu yang sedang berjalan saat penelitian dilakukan untuk menemukan dan memeriksa dari sebab permasalahan serta gejala dari fenomena tersebut. Kemdian untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan beberapa metode yang akan dilakukan, antara lain adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

   Sebagaimana telah diketahui bahwa penulisan suatu karya ilmiah harus merupakan hasil dari penyelidikan secara ilmiah. Untuk melaksanakan hal itu, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik antara lain yaitu, wawancara dan obsevasi sebagaimana dilakukan oleh para peneliti biasanya. Teknik wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk menggali data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu

dengan cara mengajukan beberapa pertnyaan kepada narasumber atau informan.

Sedangkan observasi adalah bagian dari teknik pegumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian dan menulis secara sistematis sesuai dengan fenomena yang diamati.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung segala sesuatu yang terjadi ditempat penelitian tersebut setelah melakukan wawancara dan observasi perlu yang namanya studi kepustakaan, yaitu untuk mendukung data yang benar, terkumpul dari hasil penelitian lapangan yang meliputi observasi dan wawancara. Data yang dihasilkan dari penelitian kepustakaan hanya dibutuhkan sebagai pelengkap, yang nama objek dari penelitian kepustakaan tersebut adalah buku- buku, artikel, arsip, dan dokumen resmi dar obyek penelitian lapangan.

2. Metode Analisi Data

Untuk menguraikan dan menyimpulkan permasalahan, maka selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menganalisis

dta dengan mengumpulkan data yang nyata secara fakta dalam penelitian ini. Kemudian mendeskripsikan bahan yang sudah terkumpul sebagaimana penulisan karya ilmiah untuk dianalisis sehingga menghasilkan data yang tersusun denagn benar.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, penulis akan membagi pembahasan kedalam bab per bab secara sistematis, pada setiap bab terdiri dari sub- sub bab yang berkaitan.

Bab pertama berisi Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Tujuan Penilitan, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua, menjelaskan tentang biografi Kyai Usamah yang terdiri dari: Latar Belakang Kyai Usamah, Latar pendidikian Kyai Usamah, Aktivitas Sosial Kyai Usamah.

Bab Tiga, Tinjauan teoritis tentang tasawuf, yang terdiri dari: Pengertian Tasawuf, Maqom- Maqom dalam Tasawuf,

Ahwal dalam Tasawuf, tokoh sufi dan ajarannya, kelompok tarekat yang berkembang di Indonesia.

Bab Empat, menjelaskan tentang pemikiran tasawuf Kyai Usamah, yang terdiri dari: tentang tasawuf menurut Kyai Usamah, ajaran tasawuf Kyai Usamah, tarekat Kyai Usamah.

Bab Lima, menjelaskan tentang penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran